



ALIENASI TOKOH RONGGUR DALAM TEKS NASKAH DRAMA *TOBA DREAMS*: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA ERICH FROMM

Ratu Narashya Wiza Rosida¹⁾, Nisrina Rona Nabilah²⁾, Dicky Rachmat Pauji³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Universitas Nasional

email: ratunarashyaa@gmail.com¹⁾, nisrina.nabilah@civitas.unas.ac.id²⁾,

dicky.rachmat.pauji@civitas.unas.ac.id³⁾

Abstract

This study aims to uncover the forms of alienation experienced by Ronggur in the drama script in the film "Toba Dreams." The phenomenon of alienation in the main character is the main focus because it impacts inner conflict, social relationships, and identity development. This study uses a qualitative descriptive method by analyzing the dialogue and context in the drama script that depicts the character's psychological condition. Data in the form of Ronggur's speech is analyzed using a literary psychology approach with Erich Fromm's alienation theory, which includes alienation in relationships with others, relationships with oneself, and relationships with groups or society. The results show 12 types of alienation data consisting of: alienation in relationships with others (6 items) due to conflict with the authority of the father, alienation in relationships with oneself (2 items) in the form of loss of control in life, and alienation in relationships with groups/society (4 items) due to failure to meet environmental expectations. Overall, this alienation hinders the formation of a healthy identity and triggers impulsive behavior in the main character.

Keywords: *alienation, literary psychology, Ronggur, drama script, Toba Dreams*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk-bentuk keterasingan yang dialami oleh tokoh Ronggur dalam teks naskah drama pada film *Toba Dreams*. Fenomena keterasingan pada tokoh utama menjadi fokus utama karena berdampak pada konflik batin, hubungan sosial, serta perkembangan identitas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis dialog dan konteks dalam naskah drama yang menggambarkan kondisi psikologis tokoh. Data berupa ujaran tokoh Ronggur dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori alienasi Erich Fromm, yang meliputi keterasingan dalam hubungan dengan orang lain, hubungan dengan diri sendiri, dan hubungan dengan kelompok atau masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan adanya 12 data alienasi yang terdiri dari: alienasi dalam hubungan orang lain (6 data) akibat konflik dengan otoritas ayah, alienasi dalam hubungan dengan diri sendiri (2 data) berupa hilangnya kontrol hidup, dan alienasi hubungan dengan kelompok/masyarakat (4 data) karena kegagalan memenuhi ekspektasi lingkungan. Secara keseluruhan, alienasi ini menghambat pembentukan identitas sehat dan memicu perilaku impulsif pada tokoh utama.

Kata kunci: *alienasi, psikologi sastra, Ronggur, teks naskah drama, Toba Dreams*

I. PENDAHULUAN

Fenomena keterasingan marak terjadi pada usia remaja. Perasaan asing dalam diri seseorang bisa berakibat fatal, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat umum. Salah satu efek yang dihasilkan dari rasa “keterasingan” adalah pembangkangan, kesendirian, kesepian, bahkan bisa memicu tindak kriminal. Remaja lebih rentan terkena alienasi, hal itu dikarenakan pada umumnya remaja merasa tidak nyaman dengan standar kelompok secara fisik, sehingga remaja menarik diri dan kepribadian yang melingkupinya adalah kepribadian



yang egois, keras kepala, pemurung, dan gelisah yang disebabkan karena belum menemukan jati diri, sehingga kurang dapat untuk memaknai hidupnya dengan baik (Hurlock, 2004).

Ketika manusia bisa membangun sebuah bentuk Masyarakat yang rasional dan tidak teralienasi, manusia pun bisa berjuang untuk mencapai tujuan kehidupan “berkembangnya kekuatan manusia, di mana perkembangan itu adalah tujuan kehidupan, yaitu dunia kebebasan sejati.” (Fromm, 2020).

Keterasingan atau alienasi sendiri berkaitan dengan kondisi kejiwaan, semacam kondisi merasa terasingkan dari berbagai hal yang ditemui oleh subjek yang mengalami. Jika merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah “alienasi” didefinisikan sebagai: keadaan merasa terasing (terisolasi). Menggunakan kajian psikologi sastra adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami proses kejiwaan dan kepribadian tokoh dalam karya sastra, termasuk naskah drama, guna mengungkap perilaku dan konflik batin tokoh (Suprpto, 2016). Selain itu, psikologi sastra digunakan untuk mengkaji karya sastra, termasuk naskah drama, dengan menyoroti aspek kejiwaan tokoh dan unsur psikologis yang terkandung di dalamnya (Nurulngaeny, 2015). Dalam pandangan (Endraswara 2008), psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat diartikan bahwa adanya tokoh dalam sastra sebenarnya dapat dijadikan objek penelitian kejiwaan.

Kajian mengenai kejiwaan atau kepribadian tokoh sendiri dirasa relevan untuk dikaji menggunakan paradigma psikologi sastra, karena psikologi sastra merupakan cabang ilmu psikologi yang mempelajari hubungan antara sastra atau karya sastra dengan proses psikologis manusia (pengarang, tokoh-tokoh, pembaca), dan proses penelaahannya dapat berjalan secara menarik karena sifat dari teks sastra itu sendiri (Minderop, 2016).

Penelitian ini menggunakan sumber data dalam teks naskah drama pada film *Toba Dreams*, (Suryaman 2010) menyatakan bahwa drama adalah karya sastra berupa dialog-dialog antar tokoh yang berfungsi sebagai panduan pementasan film atau drama panggung. Naskah drama dalam *film* merupakan teks tertulis yang berisi dialog dan gambaran karakter untuk menghidupkan cerita. *Film* merupakan media yang memiliki pengaruh besar melampaui media lainnya, karena kemampuan audio dan visualnya yang bekerja secara harmonis untuk menjaga perhatian penonton, membuat mereka tidak mudah bosan dan membantu mereka mengingat lebih baik berkat formatnya yang menarik (Azzahra, 2023). Film *Toba Dreams* karya Benni Setiawan rilis pada tahun 2015, yang diangkat dari novel T.B. Silalahi, dan tokoh utama diperankan Vino G. Bastian sebagai Ronggur Maruhum, menyuguhkan konflik batin seorang tokoh bernama Ronggur, anak dari seorang pensiunan tentara yang tinggal di daerah Toba. Ronggur mengalami benturan nilai antara idealisme ayahnya dan realitas kehidupan urban yang dipilihnya. Dalam perjalanannya, Ronggur justru kehilangan arah, terjerumus dalam dunia kriminal, dan terasing dari dirinya, keluarganya, serta nilai-nilai hidup yang ia anut.

Pemikiran dasar Erich Fromm mengenai teori alienasi menggambarkan sebagai keadaan di mana manusia menjadi asing terhadap dirinya sendiri, terhadap hasil kerjanya, dan terhadap masyarakat. Di antara banyaknya bentuk alienasi, bentuk yang paling sering ditemukan adalah alienasi bahasa. Alienasi bahasa membuat kita menyaksikan alienasi secara kompleks dan utuh. Bahasa adalah salah satu dari capaian-capaian paling berharga dalam sejarah manusia (Fromm, 2020). Secara esensial, keseluruhan filsafat sejak zaman Kierkegaard sebagaimana dikatakan oleh Paul Tillich, adalah “suatu gerakan perlawanan seratus tahun terhadap dehumanisasi



manusia dalam masyarakat industri.” Sesungguhnya, dalam bahasa non-teistik, konsep alienasi padanan dari apa yang disebut oleh bahasa teistik dengan istilah “dosa” manusia meninggalkan dirinya sendiri, manusia meninggalkan Tuhan yang ada dalam dirinya (Fromm, 2020). Fenomena ini terjadi dalam masyarakat modern yang menekankan kepatuhan, materialisme, dan konformitas, sehingga individu kehilangan otonomi dan makna dalam hidupnya. Seperti tokoh Ronggur dalam drama *Toba Dreams* yang menggambarkan perasaan asing dalam dirinya. Teori Erich Fromm Kajian Psikologi Sastra dapat diimplementasikan ke dalam telaah karya sastra, seperti teks naskah drama. *Toba Dreams* Karya Benni Setiawan adalah salah satu contoh drama yang relevan terhadap teori ini.

Bentuk alienasi menurut Fromm terdapat lima bentuk alienasi berupa: (1) alienasi dalam proses produksi merupakan alienasi yang dialami oleh para pekerja, para manajer, dan pemilik perusahaan. Alienasi ini berarti keterputusan atau keterasingan yang dialami subjek dari proses produksi itu sendiri, dimana mereka tidak lagi memiliki kendali atau kepemilikan terhadap aktivitas kerja, hasil kerja, dan makna dari pekerjaan tersebut. Ketika manusia teralienasi maka produk kerja pun menjadi suatu objek asing yang mendominasi manusia. Relasi ini sekaligus juga menjadi relasi kepada dunia luar, relasi kepada benda alam, sebagai dunia asing dan memusuhi (Fromm, 2020); (2) alienasi dalam proses konsumsi merupakan tindakan manusia konkrit, dalam masyarakat modern tidak pernah terwujud dan yang terjadi sebaliknya mengonsumsi pada dasarnya adalah kepuasan dari fantasi yang distimulasikan secara artifisial, sebuah pertunjukan fantasi yang diasingkan dari diri kita yang konkrit dan nyata (Fromm, 1955); (3) alienasi dalam hubungan dengan orang lain mengingat bahwa fenomena saat ini menunjukkan tidak banyak cinta atau kebencian yang dapat ditemukan dalam hubungan antar manusia di zaman modern; (4) alienasi dalam hubungan dengan diri sendiri menurut penjelasan Fromm, manusia dapat mengalami alienasi atau mengasingkan dirinya sendiri karena beberapa pengalaman sulit dalam hidupnya yang membuat manusia lebih memilih untuk menyendiri karena perasaan yang mendorongnya menyendiri dalam pandangan orang yang teralienasi, menurutnya banyak pihak yang menolak keberadaannya disebabkan oleh suatu pengalaman yang problematik di hidupnya (Fromm, 1955); (5) alienasi dalam hubungan dengan kelompok/masyarakat keadaan subjek yang mengalami dunia dan diri sendiri, secara pasif, reseptif, sebagai subjek yang terpisah dari objek alienasi dalam konteks hubungan dengan kelompok atau masyarakat mengacu kepada perasaan terasing atau terpisah secara emosional atau sosial dari norma, nilai, atau tujuan yang dianggap penting oleh kelompok atau lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal, dan dalam konteks Fromm tersebut, subjek yang dimaksud adalah individu yang teralienasi dari objek (kelompok atau masyarakat) (Fromm, 2020).

Fenomena ini sangat relevan dengan tokoh Ronggur dalam *Toba Dreams*. Berbeda dengan penelitian Alfin Ananda Ariadi Setya (2024) yang berfokus pada novel, penelitian ini secara spesifik membedah naskah drama untuk melihat bagaimana dialog-dialog tokoh merepresentasikan alienasi dalam konteks masyarakat kontemporer. Penelitian ini dimuat dalam jurnal *Nusantara Raya* membahas mengenai penyebab konflik batin, bentuk konflik batin, dan dampak konflik batin yang dialami Sagara Alam dengan menggunakan menggunakan teori Alienasi Erich Fromm pendekatan Psikologi Sastra. Dan Afifatur Rosyidah (2025) yang dimuat dalam jurnal *Deiktis*, penelitian tersebut menggunakan teori Alienasi Erich Fromm pendekatan psikologi sastra karena teori tersebut membahas tentang keterasingan



yang dialami individu sehingga relevan dengan konflik batin yang dialami tokoh Tari. Kesamaan indikator dalam penelitian diatas menjadi landasan dalam meneliti tokoh utama di dalam teks naskah drama pada film *Toba Dreams*.

Oleh karna itu, penelitian ini mengangkat keterasingan (*alienasi*) dalam tokoh Ronggur berumusan masalah (1) bagaimana bentuk-bentuk alienasi yang dialami tokoh Ronggur, (2) bagaimana dampak alienasi yang dialami tokoh Ronggur, dengan itu penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk dan dampak alienasi terhadap tokoh Ronggur dalam teks naskah drama pada film *Toba Dreams*, dan manfaat hasil penelitian (1) Secara teoretis terhadap hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengetahuan di bidang sastra, khususnya psikologi sastra; (2) Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi penulis karena dapat memberikan pengalaman, dan memberikan pemahaman tentang gejala keterasingan dalam kehidupan masyarakat kontemporer Indonesia.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra, pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik (Taylor, Bogdan, dan DeVault, 2016). Metode ini melibatkan pengumpulan data berupa kata, frasa, dan konteks kalimat dari sumber data (*film* atau naskah drama), penelitian ini menggunakan teks naskah drama sebagai objek penelitian, kajian psikologi sastra dan, teori alienasi Erich Fromm sebagai landasan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu teks naskah drama dalam film *Toba Dreams* Karya Benni Setiawan. Data berupa satuan unit dialog yang mengandung unsur alienasi dikumpulkan melalui teknik simak-catat dari teks naskah drama pada film *Toba Dreams*. Langkah analisis dimulai dengan reduksi data berdasarkan kategori alienasi Erich Fromm, diikuti penyajian data dalam bentuk tabel frekuensi dan deskripsi naratif, serta penarikan kesimpulan melalui teknik interpretasi mendalam terhadap aspek psikologis tokoh.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berikut merupakan data temuan hasil penelitian terkait bentuk alienasi yang terdapat dalam tokoh Ronggur mengacu kepada teori Erich Fromm, diambil dari teks naskah drama dalam film *Toba Dreams* yang ditampilkan dalam tabel 1 di bawah ini sebagai bentuk alienasi yang dialami tokoh Ronggur sebagai berikut:

Tabel 1. Bentuk Alienasi Tokoh Ronggur

No	Bentuk Alienasi	Data
1	Alienasi dalam Hubungan dengan Orang Lain	6
2	Alienasi dalam Hubungan dengan Diri Sendiri	2
3	Alienasi dalam Hubungan dengan Kelompok/Masyarakat	4
	Jumlah	12

Berdasarkan tabel 1 diatas, ditemukan bentuk alienasi sebagai berikut. *Pertama*, yang paling dominan alienasi dalam hubungan orang lain berjumlah 6 data. Hal ini menunjukkan bawa Ronggur merasa teralienasi dengan orang lain. *Kedua*, ditemukan bentuk alienasi dalam



hubungan dengan diri sendiri berjumlah 2 data. Hal ini Ronggur merasa alienasi dengan dirinya sendiri. *Ketiga*, alienasi dalam hubungan dengan kelompok/masyarakat sejumlah 4 data. Hal ini Ronggur pun merasa keterasingan (alienasi) terhadap masyarakat atau lingkungan.

B. Pembahasan

Bentuk-Bentuk Alienasi Tokoh Ronggur

1. Alienasi dalam Hubungan dengan Orang Lain

Data 1: 27.43 — *“Baik untuk siapa? Untuk aku apa untuk bapak?”*

Data ini menunjukkan konflik yang terjadi antara keinginan pribadi Ronggur yang tidak ingin tinggal di kampung halaman, sedangkan sang ayah yang bersikeras untuk mengajak Ronggur pindah ke kampung. Itu semua dilakukan demi kebaikan Ronggur. Namun Ronggur merasa setiap keputusan yang dibuat oleh sang ayah tidak memprioritaskan kebahagiaan Ronggur, melainkan hanya untuk memenuhi standar sang ayah. Situasi ini membuat Ronggur merasa tidak dipahami dan merasa terpisah secara emosional dari sang ayah. Ini merupakan bentuk alienasi interpersonal yang dialami oleh Ronggur.

Kondisi alienasi interpersonal yang dialami oleh Ronggur dalam data tersebut tidak hanya memperlihatkan adanya perbedaan pandangan antara anak dan orang tua, tetapi juga menggambarkan ketidakseimbangan komunikasi dalam hubungan keluarga. Ayah Ronggur memosisikan dirinya sebagai pihak yang paling mengetahui apa yang terbaik untuk anaknya, sehingga pandangan dan keinginan Ronggur cenderung diabaikan. Akibatnya, Ronggur tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan aspirasi dan menentukan pilihan hidupnya sendiri. Situasi ini memperkuat rasa keterasingan yang dirasakan oleh Ronggur karena ia merasa suaranya tidak dianggap penting dalam pengambilan keputusan yang menyangkut masa depannya.

Selain itu, dialog *“Baik untuk siapa? Untuk aku apa untuk bapak?”* mencerminkan bentuk resistensi Ronggur terhadap dominasi otoritas ayahnya. Kalimat tersebut menunjukkan adanya kesadaran kritis dalam diri Ronggur bahwa konsep “kebaikan” yang dikemukakan oleh ayahnya bersifat sepihak dan tidak berdasarkan kebutuhan emosional maupun keinginan pribadi Ronggur. Hal ini menimbulkan konflik batin yang mendalam, karena di satu sisi Ronggur diharapkan untuk patuh sebagai anak, namun di sisi lain ia memiliki kehendak dan identitas diri yang ingin diakui. Ketegangan inilah yang semakin memperlebar jarak emosional antara Ronggur dan ayahnya.

Alienasi yang dialami Ronggur juga tampak dari ketidakmampuannya membangun hubungan yang setara dengan sang ayah. Hubungan yang seharusnya didasari oleh saling pengertian dan empati justru berubah menjadi relasi yang penuh tekanan dan tuntutan. Ronggur merasa dirinya hanya menjadi objek dari keputusan ayahnya, bukan sebagai subjek yang memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Perasaan terpinggirkan ini membuat Ronggur semakin menarik diri secara emosional, sehingga hubungan ayah dan anak menjadi renggang dan kehilangan kehangatan.

Dengan demikian, data ini memperlihatkan bahwa alienasi interpersonal tidak selalu muncul dalam bentuk penolakan fisik atau konflik terbuka yang ekstrem, tetapi dapat hadir melalui sikap tidak saling memahami dan pengabaian terhadap perasaan individu. Dalam konteks ini, Ronggur mengalami keterasingan di dalam lingkup keluarga, yaitu lingkungan yang seharusnya menjadi ruang aman untuk mendapatkan dukungan emosional. Alienasi



tersebut berpotensi memengaruhi perkembangan kepribadian Ronggur serta cara ia membangun relasi dengan orang lain di kemudian hari.

Data 2: 29.25 — *“Nggak ada yang berhak ngatur masa depan seseorang kecuali orang itu sendiri. Abang mungkin bisa menjadi seperti apa yang bapak inginkan, tapi apa itu yang abang inginkan? Apa itu yang bisa bikin Abang bahagia?”*

Ujaran ini menegaskan penolakan Ronggur terhadap kontrol keluarga, terutama tuntutan sang ayah yang memintanya untuk melanjutkan tradisi keluarga, yaitu mengikuti sekolah pendeta. Ronggur merasa masa depannya selalu diatur dan dibatasi. Sikap defensif ini menunjukkan ia tidak lagi merasa dekat atau terikat dengan keluarganya. Hubungan yang semestinya hangat berubah menjadi hubungan penuh tekanan dan tuntutan.

Pernyataan Ronggur dalam data tersebut memperlihatkan sikap tegas dalam mempertahankan hak atas kebebasan menentukan jalan hidupnya sendiri. Kalimat yang diujarkan Ronggur tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penolakan terhadap kehendak ayahnya, tetapi juga sebagai ekspresi kesadaran diri bahwa kebahagiaan pribadi tidak selalu sejalan dengan harapan keluarga. Penegasan bahwa tidak ada pihak lain yang berhak mengatur masa depan seseorang menunjukkan adanya konflik nilai antara kepatuhan terhadap tradisi keluarga dan kebutuhan individu untuk menentukan identitas serta tujuan hidupnya secara mandiri.

Lebih jauh, tuntutan sang ayah agar Ronggur mengikuti sekolah pendeta menjadi simbol tekanan struktural dalam lingkungan keluarga. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun tersebut diposisikan sebagai kewajiban yang harus dijalani tanpa mempertimbangkan minat dan potensi Ronggur sebagai individu. Kondisi ini menempatkan Ronggur dalam posisi tertekan karena ia diharapkan menyesuaikan diri dengan peran yang telah ditentukan sebelumnya. Akibatnya, Ronggur mengalami perasaan terkungkung dan kehilangan kendali atas masa depannya sendiri, yang semakin memperkuat rasa keterasingan dalam hubungan keluarga.

Sikap defensif yang ditunjukkan Ronggur juga menandakan adanya jarak emosional yang semakin melebar antara dirinya dan anggota keluarga. Ketika harapan dan tuntutan keluarga terus dipaksakan, Ronggur tidak lagi merasakan kedekatan emosional maupun dukungan psikologis yang seharusnya hadir dalam relasi keluarga. Hubungan yang awalnya berlandaskan kasih sayang berubah menjadi relasi yang didominasi oleh perintah, kewajiban, dan tekanan moral. Situasi ini membuat Ronggur merasa asing di dalam lingkungannya sendiri, sehingga keterikatan emosional dengan keluarga semakin melemah.

Selain itu, ungkapan Ronggur yang mempertanyakan kebahagiaan sebagai tujuan hidup mengindikasikan adanya pencarian makna diri yang tidak difasilitasi oleh keluarganya. Keluarga lebih menekankan keberhasilan menurut standar sosial dan tradisi, sementara kebutuhan emosional dan psikologis Ronggur kurang mendapatkan perhatian. Ketidakseimbangan ini menimbulkan konflik internal yang mendalam, karena Ronggur dihadapkan pada pilihan antara memenuhi ekspektasi keluarga atau memperjuangkan kebahagiaan pribadinya. Dilema tersebut menjadi salah satu faktor utama yang memicu alienasi interpersonal dalam hubungan Ronggur dengan keluarganya.

Dengan demikian, data ini semakin menegaskan bahwa alienasi dalam hubungan dengan orang lain dapat muncul akibat dominasi dan kontrol berlebihan dalam lingkungan keluarga. Ketika individu tidak diberi ruang untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri,



hubungan yang seharusnya menjadi sumber dukungan justru berubah menjadi sumber tekanan. Pengalaman Ronggur mencerminkan keterasingan emosional yang mendalam, di mana ia merasa tidak diakui sebagai individu yang utuh, melainkan hanya sebagai pelaksana harapan dan kehendak keluarga.

Data 3: 43.15 — *“Kamu nyari aku? Masih perlu sama aku, iya? Kalau kamu datang ke sini cuma mau jelasin kalo kamu udah punya pacar baru, nggak perlu. Aku udah tahu.”*

Dialog ini menunjukkan adanya keretakan hubungan antara Ronggur dengan sang kekasih. Ia merasa ditinggalkan, tidak diutamakan, dan tidak lagi dianggap penting oleh sang kekasih. Cara ia berbicara menunjukkan kecurigaan, rasa sakit, dan keputusan, sebuah tanda alienasi interpersonal yang membuatnya semakin menarik diri. Karena sebelum dialog diatas, saat Ronggur memutuskan untuk ke Jakarta dengan tujuan untuk menemui kekasihnya tetapi justru Ronggur melihat sang kekasih sedang bersama pria lain yang dijodohkan oleh orang tuanya, dan Ronggur pun memutuskan untuk tidak bersama sang kekasih lagi karena merasa keterasingan, namun sang kekasih mencari keberadaan Ronggur untuk menyatakan jika sang kekasih masih mencintai Ronggur. Dan Ronggur mendatangi orang tua sang kekasih untuk menikahnya tetapi tidak disetujui karena orang tua sang kekasih sangat tidak menyukai Ronggur yang dikarenakan kondisi finansial dan kepribadian Ronggur yang tidak mendukung. Lalu mereka berdua memutuskan untuk kawin lari tanpa persetujuan kedua orang tua pihak perempuan. Sejak saat itu sang istri tidak pernah bertemu kedua orang tuanya dalam waktu yang lama.

Data 4: 55.13 — *“Sekarang aku nggak bisa hidup kaya gini terus. Aku juga pengen punya kehidupan yang lebih baik dan aku mau buktikan sama kamu aku juga bisa sukses.”*

Pada dialog diatas Ronggur berbicara kepada sang kekasih dan berusaha memberikan pembuktian kepada orang lain. Hal ini menandakan ia merasa tidak dihargai, diremehkan, atau tidak dianggap mampu. Usahanya membuktikan diri justru menegaskan bahwa ia mengalami jarak emosional dari lingkungannya. Pribadi yang sehat menurut (Fromm: 1995) yaitu mereka yang (1) mampu membanggakan hidupnya sebagai makhluk sosial di dalam masyarakat, (2) mampu mencintai dan dicintai, (3) mampu hidup bersolidaritas dengan orang lain tanpa syarat, (4) memiliki watak sosial yang produktif.

Data 5: 1.21.28 — *“Ibu senang, ya saya tahu. Tapi bapak nggak, saya tahu betul siapa bapak saya. Yang diharapkan berhasil itu bukan saya, yang diharapkan sukses itu bukan saya, Bu. Tapi uli, Sumurung. Dia benci sekali sama saya, iri karena sebagai laki-laki saya bisa lebih sukses dari pada dia.”*

Ronggur merasa dirinya tidak menjadi prioritas di dalam keluarga dan percaya bahwa sang ayah lebih mengharapkan saudara-saudaranya untuk sukses, yaitu adik-adiknya. Persepsi ini memperdalam rasa keterasingan di dalam diri Ronggur. Ia merasa tidak dicintai oleh sang ayah, bahkan dibenci. Pandangan seperti ini selaras dengan konsep Erich Fromm tentang alienasi dalam hubungan sosial.

Data 6: 1.37.14 — *“Ini balasan kamu sama aku? Berani kamu ambil keputusan sendiri?”*

Dialog ini menunjukkan konflik dengan orang terdekat, yaitu istri Ronggur. Ia merasa dikhianati karena sang istri memutuskan untuk pindah keyakinan. Sang istri membuat dan mengambil keputusan tersebut tanpa sepengetahuan Ronggur, sehingga Ronggur menganggap kedekatan emosional yang pernah ada kini hilang.

Jika aku tahu bahwa agama adalah kesadaran diri teralienasi manusia, maka apa yang aku tahu dalam kesadaran diri yang teralienasi itu sebagai agama bukanlah kesadaran diriku



sendiri, melainkan kesadaran diri teralienasiku yang terkonfirmasi dalam kesadaran diriku yang teralienasi ini. Jadi, diriku sendiri dan kesadaran diri yang menjadi esensi diriku bukan dikonfirmasi dalam agama, melainkan dikonfirmasi dalam dihapuskan dan dikuburnya agama (Fromm, 2020: 291). Ketidakpercayaan ini memperlihatkan hubungan interpersonal yang retak dan tidak stabil, ciri khas alienasi Fromm.

2. Alienasi dalam Hubungan dengan Diri Sendiri

Data 1: 24.12 — *“Ini bukan Batalion pak, ini keluarga. Aku, Uli, Sumurung bukan prajurit bapak yang selalu tunduk perintah komandannya, Pak. Dan satu lagi, kita anak-anak juga berhak untuk menentukan masa depan kita sendiri.”*

Dialog ini menunjukkan pemberontakan Ronggur terhadap otoritas sang ayah yang bersifat militeristik. Ronggur merasa dirinya tidak hidup sebagai seorang individu, melainkan prajurit yang harus tunduk dan patuh. Ia kehilangan ruang untuk mengekspresikan diri. Hal ini merupakan tanda kehilangan otonomi, salah satu ciri alienasi diri menurut Fromm. Gagasan Marx berprinsip bahwa manusia harus selalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri, dan tidak boleh menjadi sarana untuk mencapai tujuan (Fromm, 2020).

Data 2: 16.27 — *“Di sini keluarga gua itu, Males gua tinggal disini, hidup gua di Jakarta, Gar. Bukan di sini”*

Dialog ini mengindikasikan ketidaknyamanan Ronggur terhadap lingkungan hidupnya, termasuk nilai-nilai keluarga. Ia merasa tidak cocok dengan kehidupan desa dan juga aturan keluarganya. Ia lebih merasa dirinya “ada” ketika berada di kota Jakarta. Ini menunjukkan keterasingan identitas, yaitu ketidakharmonisan antara jati diri dan lingkungannya.

3. Alienasi dalam Hubungan dengan Kelompok/Masyarakat

Data 1: 1.00.35 — *“Gua gak pengen jadi pecundang, gua pengen dianggap sama orang. Gua pengen orang hargain gua, gua capek hidup kayak gini, Tom.”*

Ronggur merasakan inferioritas sosial. Ia ingin dilihat, dihargai, dan diakui sebagai individu yang berharga. Keinginan ini menunjukkan bahwa Ronggur merasa tidak memiliki tempat di masyarakat, sesuai konsep alienasi Fromm: merasa tidak mampu memenuhi standar sosial.

Data 2: 1.12.21 — *“Dulu saya nganggur salah. Sekarang saya sudah bekerja punya penghasilan sendiri tetap juga salah. Apa sih yang baik di mata bapak? Saya memberikan itu semua bukan untuk mengharapkan balasan apapun dari orang tua saya. Saya datang ke sini, saya bawa istri saya membuktikan kalau saya sudah berhasil.”*

Ronggur merasa apa pun yang ia lakukan tidak pernah benar di mata orang-orang, terutama sang ayah. Ia merasa ayahnya tidak memberikan apresiasi dan selalu menilai buruk dirinya. Ini membuatnya merasa terasing dari norma dan ekspektasi sosial. Manusia yang sudah diinjak-injak oleh kebutuhan-kebutuhan teralienasinya adalah “orang yang secara mental dan fisik sudah bukan manusia, orang itu sudah menjadi komoditas yang menyadari diri dan bertindak sendiri. Manusia komoditas itu hanya tahu cara saja untuk menghubungkan diri dengan dunia luar, yaitu dengan memiliki dan dengan mengonsumsi (menggunakan) dunia luar itu. Semakin manusia komoditas teralienasi, maka semakin dalamlah keinginan untuk memiliki dan menggunakan relasinya dengan dunia, (Fromm, 2020).

Data 3: 1.51.45 — *“Gua tahu gua salah, gua udah hancurin hidup gua dan keluarga gua.”*

Pengakuan ini menunjukkan bahwa Ronggur menyadari dirinya telah gagal memenuhi ekspektasi moral dan sosial keluarganya. Namun kesadaran ini justru menegaskan perasaan tidak layak dalam struktur sosialnya. Kesadaran Ronggur terhadap kesalahannya tersebut tidak



serta-merta membawanya pada pemulihan hubungan sosial maupun penerimaan diri yang positif. Sebaliknya, pengakuan itu menjadi bukti internalisasi penilaian negatif yang selama ini ia terima dari lingkungan terdekatnya, terutama keluarga. Ronggur tidak hanya mengakui bahwa tindakannya keliru, tetapi juga menempatkan dirinya sebagai sumber utama kehancuran, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi keluarganya. Pola pemikiran ini menunjukkan bagaimana tekanan moral dan sosial yang berkelanjutan dapat membentuk rasa bersalah yang mendalam serta citra diri yang terdegradasi.

Perasaan tidak layak yang muncul dalam diri Ronggur mencerminkan bentuk alienasi sosial yang semakin mengakar. Ia merasa tidak mampu memenuhi standar moral dan sosial yang ditetapkan oleh keluarganya, sehingga memandang dirinya sebagai individu yang gagal dan tidak pantas untuk diterima sepenuhnya dalam lingkungan tersebut. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana ekspektasi yang kaku dan tidak fleksibel dapat meminggirkan individu yang tidak mampu atau tidak ingin menyesuaikan diri sepenuhnya. Akibatnya, Ronggur semakin merasa terasing dari nilai-nilai sosial yang seharusnya menjadi pedoman bersama.

Selain itu, pengakuan kesalahan tersebut juga menandakan adanya konflik batin yang intens dalam diri Ronggur. Di satu sisi, ia menyadari konsekuensi dari pilihan hidup yang telah diambil, namun di sisi lain ia tidak mendapatkan ruang untuk memperbaiki diri secara konstruktif. Lingkungan sosial yang lebih menekankan penghakiman daripada pemahaman membuat Ronggur terjebak dalam perasaan bersalah yang berkepanjangan. Kondisi ini memperkuat jarak emosional antara Ronggur dan orang-orang di sekitarnya, karena ia merasa dirinya hanya dipandang melalui kesalahan-kesalahan masa lalu.

Lebih jauh, pernyataan tersebut mengindikasikan hilangnya harapan Ronggur terhadap penerimaan sosial. Ketika seseorang meyakini bahwa dirinya telah “menghancurkan” segalanya, maka ia cenderung memandang masa depan secara pesimistis. Pandangan ini berdampak pada menurunnya motivasi untuk memperbaiki hubungan sosial maupun membangun kembali kepercayaan diri. Dalam konteks alienasi, kondisi ini menunjukkan bahwa individu tidak lagi merasa menjadi bagian yang bermakna dari komunitas sosialnya.

Dengan demikian, data ini menegaskan bahwa kesadaran atas kegagalan sosial tidak selalu berujung pada rekonsiliasi atau pemulihan diri. Pada diri Ronggur, kesadaran tersebut justru memperdalam rasa keterasingan dan memperkuat identitas diri sebagai individu yang tidak layak secara sosial. Hal ini memperlihatkan bagaimana alienasi dapat bekerja secara internal, memengaruhi cara individu menilai dirinya sendiri serta posisinya dalam struktur sosial yang lebih luas.

Data 4: 1.58.27 — *“Jadi itu maksud kedatangan bapak ke sini? Untuk melihat kekalahan saya? Untuk membuktikan kalau bapaklah yang paling benar? Memang ini kan yang bapak mau? Melihat saya hancur selama ini. Bapak selalu benci sama saya padahal saya gak tahu apa salah saya. Kadang saya berpikir saya ini anak siapa, Pak? Bahkan waktu saya lahir, bapak aja gak tahu ada di mana.”*

Pada titik ini Ronggur merasa benar-benar tidak dimiliki oleh siapa pun. Ia tidak hanya terasing dari masyarakat, tetapi juga dari keluarganya, fondasi sosial terkecil. Ia tidak merasakan kasih sayang yang seharusnya menjadi dasar hubungan sosial. Ini adalah bentuk alienasi sosial yang paling berat.



Dampak Alienasi Terhadap Ronggur

Dampak konflik batin kehidupan sebagaimana dialami tokoh Ronggur seseorang tentu sangat memprihatinkan karena mereka yang mengalami alienasi akan terganggu kehidupan sosialnya. Selain kehidupan sosialnya, juga berdampak pada mentalnya yang terhambat secara optimal. Dampak alienasi terhadap kesehatan mental Ronggur yang mempengaruhinya antara lain kecemasan karena ketidaknyamanan karena merasa keterasingan terhadap hubungan dengan orang lain, terhadap diri sendiri dan, hubungan dengan kelompok/masyarakat.

Gangguan identitas dapat dimasukkan ke dalam dampak alienasi yang dialami individu yang teralienasi. Gangguan identitas adalah kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan atau kebingungan dalam memahami dan membentuk identitas mereka sendiri. Gangguan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk konflik, dan perasaan teralienasi dari lingkungan sosial dan orang terdekatnya.

Dampak alienasi lainnya yang dialami Ronggur berupa posisinya menjadi anak yang sulit mengendalikan ledakan emosi dan tempramennya karena merasa berdeda dengan saudaranya karena didikan sang ayah, yang tentu saja membuatnya mengalami keterasaingan emosional.

Selain dampak-dampak tersebut, alienasi yang dialami Ronggur juga berpengaruh pada cara ia memandang dirinya sendiri sebagai individu dalam keluarga dan masyarakat. Rasa keterasingan yang terus-menerus membuat Ronggur mengembangkan persepsi diri yang negatif, di mana ia memandang dirinya sebagai sosok yang selalu gagal memenuhi harapan orang lain. Pandangan ini terbentuk karena berulang kali Ronggur mengalami penolakan, baik dari ayahnya, keluarganya, maupun lingkungan sosialnya. Akibatnya, kepercayaan diri Ronggur menjadi rapuh dan ia cenderung mempertanyakan nilai serta kebermaknaan dirinya sendiri.

Alienasi yang berkepanjangan juga menyebabkan Ronggur kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Pengalaman ditolak, diremehkan, dan tidak dipercaya membuat Ronggur menjadi pribadi yang defensif dan mudah curiga terhadap orang-orang di sekitarnya. Ia cenderung menafsirkan tindakan orang lain sebagai ancaman atau bentuk penolakan baru, sehingga mempersempit kemampuannya untuk menjalin relasi yang didasarkan pada rasa saling percaya. Kondisi ini memperparah keterasingannya karena ia semakin menarik diri dari hubungan sosial yang seharusnya dapat memberikan dukungan emosional.

Lebih lanjut, alienasi berdampak pada ketidakstabilan emosional Ronggur dalam menghadapi tekanan hidup. Ketidakmampuannya menyalurkan emosi secara sehat membuat Ronggur sering melampiaskan frustrasi melalui kemarahan dan tindakan impulsif. Ledakan emosi tersebut bukan semata-mata bentuk agresivitas, melainkan akumulasi dari perasaan tertekan, tidak didengar, dan tidak diakui. Dalam konteks ini, alienasi berperan sebagai faktor yang memperburuk kondisi psikologis Ronggur, karena ia tidak memiliki ruang aman untuk mengekspresikan perasaan dan mendapatkan pemahaman dari orang lain.

Dampak alienasi juga terlihat dari kesulitan Ronggur dalam menemukan makna hidup yang stabil. Pergulatan antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial membuatnya berada dalam kebingungan eksistensial. Ia berusaha keras membuktikan keberhasilannya melalui pencapaian materi dan status sosial, namun upaya tersebut tidak sepenuhnya mampu mengisi kekosongan



batin yang ia rasakan. Hal ini menunjukkan bahwa alienasi tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga pada dimensi eksistensial kehidupan Ronggur sebagai manusia.

Dengan demikian, alienasi yang dialami Ronggur memberikan dampak yang kompleks dan menyeluruh, mencakup aspek emosional, psikologis, sosial, dan identitas diri. Alienasi tidak hanya membuat Ronggur terpisah dari orang lain dan lingkungannya, tetapi juga menjauhkan dirinya dari pemahaman yang utuh tentang siapa dirinya dan apa yang benar-benar ia butuhkan. Kondisi ini menegaskan bahwa alienasi merupakan persoalan mendalam yang dapat menghambat perkembangan manusia secara menyeluruh apabila tidak disadari dan diatasi.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis, disimpulkan bahwa tokoh Ronggur mengalami alienasi yang bersifat sistemik. Bentuk dominan adalah alienasi hubungan dengan orang lain (6 data) yang dipicu oleh pola asuh otoriter. Dampak utamanya adalah krisis identitas dan perilaku destruktif sebagai kompensasi atas perasaan tidak diakui. Dan bentuk alienasi lainnya, alienasi hubungan dengan diri sendiri (2 data) tampak dari rasa bahwa ia tidak memiliki kendali atas dirinya, dan alienasi hubungan dengan kelompok/masyarakat (4 data) yang muncul dari keinginannya untuk diakui, perasaan tidak mampu bersaing secara sosial, serta keyakinan bahwa dirinya selalu gagal memenuhi ekspektasi orang lain. Penelitian ini menyarankan agar pengkaji sastra selanjutnya dapat mengeksplorasi dampak alienasi ini dari perspektif tokoh ayah untuk mendapatkan gambaran konflik keluarga yang lebih holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, M., & Awalia, P. (2023). *Analisis Kepribadian Tokoh Dikta Dalam Film Dikta Dan Hukum Karya Dhia'an Farah*. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 1(1), 131-140.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayata.
- Fromm, Erich. (1955). *The Sane Society* (K. P. Routledge (ed.); 1995th ed.). British Library Cataloguing.
- Fromm, Erich. (2020). *Gagasan Tentang Manusia*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Minderop, Albertine. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: YOI.
- Nurulngaeny, Zizin. "Analisis Psikologis Tokoh Utama dalam Naskah Drama." Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.



- Rosyidah, A., Furqon, H., & Ulfah, A. (2025). *Konflik Batin Keterasingan Tari dalam Film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis: Kajian Psikologi Sastra Erich Fromm*. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5(3), 2749–2758.
- Setya, A. A. A., & Rabbani, I. (2024). *Alienasi Tokoh Utama Dalam Novel Namaku Alam: Kajian Psikologi Sastra Erich Fromm*. Jurnal Nusantara Raya, 3(2), 78–94.
- Suprpto, L. "Kajian Psikologi Sastra dan Analisis Kepribadian Tokoh." Jurnal Ilmu Budaya, 2016
- Suryaman, Isman H (2010). *Oksimoron*. Jakarta: Gramedia.
- Taylor, Steven J., Robert Bogdan, dan Marjorie L. DeVault. 2016. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.